

Perspektif Jenis Kelamin untuk Memenuhi Kebutuhan Rasa Aman dan Menciptakan Psikologis Aman

Erik Saut Hatoguan Hutahaean¹, Yuarini Wahyu Pertiwi², Ika Saimima³, Della Aulia⁴, Hannafiani⁵

¹ Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta

² Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta

³ Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta

⁴ Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta

⁵ Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta

Correspondence: email. ¹yuarini.wp@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstrack: Laki-laki dan Perempuan saat ini berada dalam suatu kesetaraan. Tetapi karakteristik yang melekat di dalam stereotipe jenis kelamin sering membuat keduanya berada dalam ruang perbedaan. Wanita dianggap lebih mudah larut dalam suatu keadaan emosional, dan kemudian membuatnya beresiko mengalami ketidakamanan psikologis. Tetapi laki-laki justru sebaliknya, cenderung lebih fokus untuk menyelesaikan ketidaknyamanannya dan kemudian tidak ingin larut dalam aspek emosionalitas dari ketidakamanan yang dirasakannya. Terlepas apakah ini stereotipe, kenyataannya pandangan ini masih terus bergulir. Stereotipe ini tidak dapat dibenarkan secara subjektif. Oleh karena itu dibutuhkan kajian yang objektif untuk menguji secara empiris tentang psikologis aman berdasarkan perspektif jenis kelamin. Sebanyak 189 responden perempuan dan 47 responden laki-laki yang menekuni bidang keilmuan psikologi dilibatkan untuk mendapatkan data penelitian. Instrumen yang berupa kuesioner diberikan untuk mengetahui tentang kondisi, pihak di luar diri, bidang kehidupan yang berperan menciptakan psikologis aman, dan kebutuhan akan rasa aman. Hasil analisis menemukan bahwa kondisi kehidupan pribadi, keluarga dan bidang kesehatan dipilih menjadi preferensi tentang psikologis aman oleh respon kelompok perempuan dan laki-laki. Di antara laki-laki dan perempuan juga tidak ditemukan perbedaan tingkatan yang signifikan untuk kebutuhan rasa aman. Preferensi akan psikologis aman, dan besarnya kebutuhan akan rasa aman tidak dapat ditentukan oleh disposisi jenis kelamin.

Kata kunci: psikologis aman, kebutuhan rasa aman, jenis kelamin

Abstract: Men and women today are on equality. But the inherent characteristics of gender stereotypes often put the two in a space of difference. Women are considered more easily dissolved in an emotional state, and then put them at risk of psychological insecurity. But men on the contrary, tend to focus more on resolving their discomfort and then do not want to dissolve in the emotional aspect of their perceived insecurity. Regardless of whether this is as stereotyped, the reality is that this view is still rolling. This stereotype cannot be subjectively justified. Therefore, an objective study is needed to empirically test psychological safety based on a gender perspective. A total of 189 female respondents and 47 male respondents who pursue the field of psychological science were involved to obtain research data. Instruments in the form of questionnaires are given to find out about conditions, parties outside oneself, areas of life that play a role in creating psychological security, and the need for a sense of security. The analysis found that personal, family and health conditions were chosen to be psychologically safe preferences by the responses of women and men. Among men and women, there is also no significant difference in levels of security needs. The preference for psychological security, and the magnitude of the need for security cannot be determined by the disposition of the sexes.

Keyword: psychological safe, need for security, gender,

PENDAHULUAN

Psikologis aman merupakan kondisi yang sangat penting diciptakan dalam berbagai situasi (Blynova et al., 2018). Psikologis aman adalah inti dari kesejahteraan mental positif, terbentuknya psikologis aman menandakan derajat mental yang berkualitas positif. Ini dapat berlaku bagi setiap orang secara pribadi (Yu & Karapetyan, 2018). Tidak terkecuali pada pribadi siapapun, termasuk dalam kaitannya dengan disposisi jenis kelamin. Hasil penelitian mendapatkan bahwa jenis kelamin berpengaruh terhadap terbentuknya mental yang berkualitas (Rahmawaty et al., 2023). Sebuah penelitian mengungkap bahwa mayoritas responden yang merupakan mahasiswa menilai bahwa kesejahteraan mental merupakan nilai yang paling penting di dalam kehidupan mereka (Kim-Prieto et al., 2005). Kualitas mental positif dianggap oleh seluruh responden sebagai sesuatu yang harus terus terisi di dalam bagian pengalaman kehidupannya. Tetapi fakta ini membutuhkan suatu landasan hipotetikal yang sesuai ruang lingkup psikologis.

Salah satu teori yang dikenal dengan hirarki kebutuhan manusia, di dalamnya menerangkan tentang kebutuhan akan rasa aman (Canbolat & Hisar, 2022). Karena sifat kebutuhan adalah hirarkis (Trivedi & Mehta, 2019), maka tidak terpenuhinya kebutuhan dasar akan menciptakan ketidakamanan psikologis. Studi dari yang lain juga mengungkapkan bahwa psikologis aman diciptakan melalui hubungan sosial dan afiliasi seseorang dengan lingkungannya (Kurdi et al., 2020). Interaksi melalui komunikasi yang sehat dapat menentukan kualitas rasa aman seseorang di dalam lingkungan sosialnya (Pinto et al., 2017). Meskipun ini terkadang dan terhambat oleh predisposisi jenis kelamin. Karena seperti ada nilai sosial yang masih melihat laki-laki dan perempuan dalam tolak-ukur yang tidak setara. Seolah-olah peran sebagai Perempuan akan menerima banyak ketidaknyamanan. Sebaliknya, secara sosio-kultural laki-laki justru terlihat tangguh dalam menghadapi ketidaknyamanan.

Penelitian yang digambarkan oleh O'Donovan & McAuliffe (2020) menguraikan tentang adanya perbedaan individu dalam mengaktifkan keamanan psikologis. Keamanan psikologis pada perempuan cenderung lebih lambat dalam meminta dan memberi pendapat,

dan laki-laki cenderung angkat bicara terkait masalah keselamatan. Budaya Masyarakat masih ada yang melihat bahwa pria memiliki kapasitas yang lebih tinggi (Hasan & Maulana, 2014). Faktor sosiokultural seperti cukup bisa menentukan cara seseorang dalam mengungkapkan dan menerima keamanan emosi dalam hubungannya dengan orang-orang di dalam lingkungannya (Courtenay, 2000). Tetapi ini juga bukan pegangan yang mendasar untuk menjelaskan predisposisi untuk keamanan psikologis dan kebutuhan akan rasa aman. Terlebih lagi jika dikaitkan dengan bidang kehidupan manusia.

Kebutuhan akan rasa aman tidak bisa dilepaskan dari realitas kehidupan. Begitu juga dengan keamanan psikologis, tidak bisa dilepaskan dari lapangan kehidupan (Devine-Wright et al., 2020). Misalnya saja lapangan dalam bidang pendidikan, kesehatan, hukum dan finansial. Bidang tersebut banyak dikaitkan dengan terbentuknya kesejahteraan hidup manusia. Seperti menjadi pilar yang diperlukan untuk dapat membangun keamanan psikologis. Tetapi, tidak mungkin bidang-bidang yang menjadi prioritas secara bersamaan. Secara teoritik, pemenuhan kebutuhan akan rasa aman sifatnya hirarkis (Maslow, 2013). Ini berarti terpenuhinya satu bidang akan membuka jalan pemenuhan kebutuhan pada bidang lainnya (Noltemeyer et al., 2021). Polisi dikenal sebagai alat untuk menciptakan keamanan di dalam negara (Karnavian & Sulisty, 2016), sama seperti tentara. Tetapi ada kalanya justru kehadiran mereka, bagi beberapa orang justru menghadirkan ketidaknyamanan psikologis. Diantara kesehatan, pendidikan, hukum dan ekonomi dipilih salah satunya untuk bidang yang jika terpenuhi dianggap dapat menciptakan rasa aman. Tetapi kajian seperti ini pada teori terdahulunya hanya dijelaskan sebagai kebutuhan fisiologis, dan ada juga yang menjelaskannya dalam kebutuhan rasa aman. Ini seperti belum menjelaskan bentuk nyatanya. Penelitian ini bermaksud mempelajari tentang kondisi lingkungan, pihak di luar diri, dan bidang kehidupan yang berperan menciptakan psikologis aman.

METODE

Metode Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif komparatif dan deskriptif. Sebanyak 189 responden wanita dan 47

responden laki-laki yang memiliki latar belakang pendidikan dan bidang pekerjaan dalam lingkup psikologi dilibatkan untuk memperoleh data penelitian. Kuesioner penelitian disusun dengan menggunakan landasan teori kebutuhan akan rasa aman yang dikemukakan oleh Maslow. Kuesioner disusun untuk mengungkap tiga bagian yaitu; kondisi kehidupan, pihak eksternal di luar diri, dan bidang kehidupan seperti apa yang dapat menciptakan psikologis aman. Ketiga bagian yang merupakan substansi untuk dapat memenuhi kebutuhan akan rasa aman. Kuesioner disebarkan berdasarkan prinsip purposive, yang merujuk kepada karakteristik khusus dan kesediaan untuk menjadi responden. Keandalan instrument untuk mengumpulkan data didasarkan kepada konseptualisasi dan konstruk teoritis kebutuhan akan rasa aman, juga

didasarkan pada hasil uji daya diskriminasi butir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebutuhan akan rasa aman dan keamanan psikologis adalah terminology universal untuk menyatakan kaulitas mental yang positif ataupun hidup dengan mental yang sejahtera. Karena ini terminology universal berarti tidak bisa ada predisposisi yang menjadi landasan untuk membedakannya. Termasuk klasifikasinya berdasarkan rumusan gender atau jenis kelamin. Walaupun secara sosiokultural membuka celah untuk membedakannya. Kenyataannya, diperlukan fakta empiris untuk menyatakannya berbeda ataupun tidak berbeda.

Tabel 1. Frekuensi kondisi yang paling berperan dalam menciptakan keamanan psikologis

Gender	Role	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Men	Individual	38	80.851	80.851	80.851
	Environment	9	19.149	19.149	100.000
	Others	0	0.000	0.000	100.000
	Missing	0	0.000		
	Total	47	100.000		
Women	Individual	144	76.190	76.190	76.190
	Environment	42	22.222	22.222	98.413
	Others	3	1.587	1.587	100.000
	Missing	0	0.000		
	Total	189	100.000		

Sebaran data frekuensi tentang kondisi dari siapa yang paling signifikan dalam menciptakan psikologis aman memperlihatkan tidak ada beda diantara pilihan laki-laki dan Perempuan. Responden laki-laki lebih banyak yang menilai bahwa diri sendiri adalah pihak yang berperan dalam menciptakan psikologis aman. Begitu juga dengan responden Perempuan, bahwa untuk menciptakan psikologis aman didominasi oleh peran

individual. Lingkungan juga berperan, ini juga terlihat tidak berbeda diantara laki-laki dan perempuan. Lingkungan adalah pihak yang menjadi pilihan kedua untuk dapat berperan menciptakan psikologis aman. Orang lain justru dipilih pada urutan terendah, ini menandakan bahwa untuk menciptakan psikologis aman tidak bergantung kepada orang lain. Tetapi mengandalkan kekuatan diri sendiri dan suasana lingkungan yang kondusif:

Table 2. Frekuensi Faktor Eksternal yang Berkontribusi pada Keamanan Psikologis

Gender	External Factors	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Men	Family	46	97.872	97.872	97.872
	Police	0	0.000	0.000	97.872
	Military	1	2.128	2.128	100.000
	Missing	0	0.000		
	Total	47	100.000		
Women	Family	187	98.942	98.942	98.942
	Police	1	0.529	0.529	99.471
	Military	1	0.529	0.529	100.000
	Missing	0	0.000		
	Total	189	100.000		

Keluarga adalah lingkungan yang dapat membantu seseorang menciptakan rasa aman. Ini berlaku bagi semua responden, dan tidak bisa dibedakan berdasarkan jenis kelaminnya. Laki-laki dan perempuan memilih keluarga sebagai lingkungan luar yang dapat berkontribusi menciptakan psikologis aman. Meskipun di lingkungan ada perangkat keamanan dari polisi

ataupun militer. Ternyata keluarga merupakan lingkungan untuk menciptakan rasa aman. Keluarga menjadi tempat yang dipilih untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman. Keluarga menjadi lingkungan yang dapat memberikan keamanan dan kenyamanan.

Table 3. Distribusi Frekuensi untuk Bidang Paling Krusial yang Memerlukan Pemenuhan Rasa Aman

Gender	Field	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Men	Economy	8	17.021	17.021	17.021
	Law	1	2.128	2.128	19.149
	Health	28	59.574	59.574	78.723
	Education	10	21.277	21.277	100.000
	Missing	0	0.000		
	Total	47	100.000		
Women	Economy	52	27.513	27.513	27.513
	Law	25	13.228	13.228	40.741
	Health	98	51.852	51.852	92.593
	Education	14	7.407	7.407	100.000
	Missing	0	0.000		
	Total	189	100.000		

Secara umum kesehatan dikenal dalam lingkup fisik biologis, seperti yang ada di dalam kajian dunia medis. Sebaran data frekuensi memperlihatkan bahwa kesehatan adalah bidang yang paling penting dipenuhi untuk dapat menciptakan rasa aman. Bagi laki-laki ataupun perempuan kesehatan memiliki nilai yang sama, yaitu bidang yang paling penting dipenuhi untuk bisa menciptakan keamanan psikologis. Kesehatan menjadi preferensi utama bagi laki-

laki dan perempuan, khususnya untuk dapat menciptakan kondisi psikologis yang aman. Ada ditemukan beda untuk preferensi yang bukan utama, dimana laki-laki melihat terpenuhinya pendidikan dapat menciptakan psikologis aman, tetapi responden perempuan memilih bidang hukum sebagai preferensi yang dapat menciptakan psikologis aman. Perbedaan ini akan menjadi kajian yang menarik untuk membahas psikologis yang aman.

Tabel 4. Descriptive Statistics

	Total Kra	
	Men	Women
Valid	47	189
Missing	0	0
Mean	17.489	17.640
Std. Deviation	2.448	2.394
Minimum	10.000	8.000
Maximum	20.000	20.000

Kesehatan, keluarga adalah preferensi yang sama pentingnya bagi laki-laki ataupun perempuan. Khususnya preferensi untuk menjelaskan keamanan psikologis. Laki-laki dan perempuan juga sama, mereka menilai pihak yang paling utama untuk menciptakan keamanan psikologis adalah diri sendiri. Ini berarti bahwa keamanan psikologis dapat ditentukan oleh usaha diri sendiri, adanya dukungan dari lingkungan keluarga, dan terpenuhinya kebutuhan akan kesehatan,

Perbedaan dalam jenis kelamin tidak selalu menandakan terjadinya perbedaan sebuah atribut diantara laki-laki dan perempuan. Psikologis aman, derajat kebutuhan akan rasa aman diantara laki-laki dan perempuan tidak memperlihatkan perbedaan yang signifikan. Laki-laki dan perempuan menilai sama, bahwa diri sendiri adalah orang yang penting untuk menciptakan psikologis aman. Laki-laki dan perempuan menganggap peran dari keluarga akan dapat membantu mereka dalam menciptakan psikologis aman, dan kesehatan adalah bidang yang paling utama dipenuhi untuk dapat menciptakan psikologis aman.

Pembahasan

Sesuatu yang mengandung konsep universal memiliki nilai yang berlaku umum (Effendi, 2020). Seperti keamanan pada umumnya, maka kebutuhan akan rasa aman secara umum mencakup keamanan psikologis (Sirgy, 2019). Kesehatan mental ataupun kesejahteraan mental adalah indikator umum dari terbentuknya kualitas mental positif. Orang-orang yang memiliki kualitas mental positif memancarkan sebuah kenyataan tentang keadaan psikologis yang aman (Denning et al., 2021). Konsep-konsep yang sumbernya dari sosiokultural tidak bisa menundukan kenyataan bahwa tidak ada predisposisi jenis kelamin untuk membedakan keamanan psikologis dan

kebutuhan akan rasa aman (Blynova et al., 2018).

Menciptakan psikologis yang aman memang ditentukan diri pribadi sendiri (WHO, 2022). Setiap orang dewasa dituntut untuk dapat menciptakan kondisi psikologis yang aman bagi dirinya maupun orang lain. Ini berlaku bagi laki-laki dan perempuan, bahwa psikologis aman tercipta karena ada upaya dari sendiri, upaya untuk membangun sikap-sikap dan pola interaksi positif, yang pada akhirnya membentuk kualitas mental positif. Ini juga berlaku umum, tidak bisa dibeda-bedakan diantara laki-laki ataupun perempuan. Diri sendiri memang harus berusaha menciptakannya, tetapi perlu diingat bahwa untuk menciptakan psikologis aman manusia harus berada di dalam lingkungan ataupun organisasi yang kondusif (Higgins et al., 2022). Ini bukan berarti kita boleh bergantung kepada orang lain, ini menandakan bahwa lingkungan yang kondusif akan lebih memudahkan terciptanya keamanan psikologis (Lechner & Tobias Mortlock, 2022).

Lingkungan tempat hidup terkecil adalah keluarga. Melalui keluarga seseorang memahami makna tentang keamanan dan kenyamanan (Ellsworth-Krebs et al., 2019). Keluarga tidak hanya berperan dalam memberikan dukungan, tetapi keluarga menjadi tempat berkumpul dan berlindung dari banyak ketidaknyamanan hidup (Sari, 2019). Keluarga juga menjadi sebuah konsep umum yang digunakan untuk menjelaskan makna keamanan psikologis. Ini berlaku untuk semua orang, dan tidak berlaku berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Di dalam keluarga ada banyak orang dapat memenuhi kebutuhan akan rasa amannya, dan menciptakan keadaan psikologis yang aman. Polisi ataupun tentara memang penting dalam menjaga keamanan negara (Karnavian & Sulistyono, 2016), tetapi keluarga lebih penting untuk menciptakan kondisi psikologis yang aman.

Kebutuhan rasa aman akan dapat terpenuhi jika kebutuhan fisiologis terpenuhi (Vansteenkiste et al., 2020). Tidak hanya persoalan makanan, minuman, dan pakaian. Fisiologis mencakup keadaan fisik biologis manusia dan kondisinya. Misalnya kondisi biologis dalam keadaan sehat ataupun tidak sehat. Ternyata terpenuhinya kebutuhan dalam bidang kesehatan seperti mirip dengan terpenuhinya kebutuhan fisiologis. Terpenuhinya bidang kesehatan dapat menciptakan fisiologis aman, dan manusia akan

masuk kepada fase pemenuhan kebutuhan akan rasa aman. Kesehatan berada ditengah-tengah antara kebutuhan fisiologis dan kebutuhan rasa aman. Seperti proses transisi, kesehatan berada diantara kebutuhan fisiologis dan kebutuhan rasa aman. Kesehatan dianggap kebutuhan dasar manusia, karena berada dalam lingkup fisiologis (Ryan et al., 2020). Kebutuhan akan Kesehatan juga merupakan kebutuhan manusia yang berkaitan kebutuhan rasa aman (Noltemeyer et al., 2021).

Laki-laki ataupun perempuan menilai bahwa pemenuhan dalam bidang kesehatan menjadi landasan untuk menciptakan rasa aman, tetapi perbedaan ditemukan dalam gender-inclusive (Restar et al., 2021). Ada temuan cukup menarik, dimana laki-laki menilai bahwa pendidikan adalah bidang lainnya yang perlu dipenuhi setelah bidang kesehatan untuk menciptakan psikologis aman. Pendidikan terkadang menjadi symbol keberhasilan (Patton et al., 2023), symbol kebanggaan (Huhmarniemi & Jokela, 2020), dan diperlukan untuk menentukan tingkat penghasilan (Katmawanti et al., 2020). Sepertinya, bagi laki-laki ini menandakan bahwa keamanan psikologis juga ditentukan oleh perolehan rasa bangga, dan keberhasilan. Berbeda dengan perempuan, yang menilai bahwa keamanan psikologis juga dapat ditentukan melalui bidang hukum. Hukum menggambarkan keadilan, sehingga penegakan hukum dilakukan untuk memperjuangkan keadilan bagi korbannya. Keadilan seperti menjadi suatu rasa yang harus diperoleh untuk dapat menciptakan psikologis aman.

SIMPULAN DAN SARAN

Jenis kelamin yang merupakan bagian dari konsep sosiokultural tidak dapat dijadikan sebagai landasan untuk membedakan keamanan psikologis dan kebutuhan rasa aman. Laki-laki ataupun perempuan memerlukan keamanan psikologis dan memiliki kebutuhan akan rasa aman. Tidak ditemukan adanya pembeda dalam keamanan psikologis dan kebutuhan akan rasa aman diantara laki-laki dan perempuan. Diri sendiri adalah pihak utama yang dapat menciptakan keamanan psikologis, dan keluarga menjadi lingkungan utama untuk membantu menciptakannya. Bagi laki-laki dan perempuan lingkungan keluarga menciptakan kondisi yang kondusif untuk mendukung seseorang menciptakan psikologisnya menjadi aman. Terlepas apakah bidang Kesehatan tergolong

kebutuhan fisiologis ataupun kebutuhan keamanan. Kenyataannya bahwa bagi laki-laki dan perempuan. kesehatan merupakan bidang utama yang harus dipenuhi untuk dapat menciptakan psikologis yang aman. Jenis kelamin juga tidak dapat membedakan kebutuhan akan rasa aman diantara laki-laki dan perempuan, keduanya memiliki keinginan yang sama untuk mewujudkan kebutuhannya akan rasa aman. Secara sosiokultural, keunikan dari disposisi jenis kelamin memang berbeda. Tetapi ini tidak dapat menjadi landasan untuk menjelaskan keamanan psikologis dan kebutuhan akan rasa aman. Ada keunikan yang spesifik (tetapi bukan utama) diantara laki-laki dan perempuan terkait pemenuhan bidang untuk mewujudkan psikologis aman. Perempuan menekankan kepada keadilan, dan laki-laki memilih pendidikan setelah kesehatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Blynova, O. Y., Holovkova, L. S., & Sheviakov, O. V. (2018). Philosophical and Sociocultural Dimensions of Personality Psychological Security. *Anthropological Measurements of Philosophical Research*, 0(14), 73–83. <https://doi.org/10.15802/ampr.v0i14.150750>
- Canbolat, O., & Hisar, F. (2022). The Effectiveness of Counseling in the Internship Program According to Maslow's Hierarchy of Needs. *International Journal of Caring Sciences*, 15(1), 1–617.
- Courtenay, W. H. (2000). *Constructions of masculinity and their influence on men's well-being: a theory of gender and health*. 50.
- Denning, M., Goh, E. T., Tan, B., Kanneganti, A., Almonte, M., Scott, A., Martin, G., Clarke, J., Sounderajah, V., Markar, S., Przybylowicz, J., Chan, Y. H., Sia, C. H., Chua, Y. X., Sim, K., Lim, L., Tan, L., Tan, M., Sharma, V., ... Kinross, J. (2021). Determinants of burnout and other aspects of psychological well-being in healthcare workers during the Covid-19 pandemic: A multinational cross-sectional study. *PLoS ONE*, 16(4) (April). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0238666>

- Devine-Wright, P., Pinto de Carvalho, L., Di Masso, A., Lewicka, M., Manzo, L., & Williams, D. R. (2020). "Re-placed" - Reconsidering relationships with place and lessons from a pandemic. *Journal of Environmental Psychology*, 72(October). <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2020.101514>
- Effendi, R. (2020). Kewajiban dalam Pemikiran Immanuel Kant dan Relevansinya dengan Akhlak Islam. *Jurnal Al-Aqidah*, 12(2), 53–67. <https://doi.org/10.15548/ja.v12i2.2272>
- Ellsworth-Krebs, K., Reid, L., & Hunter, C. J. (2019). Integrated framework of home comfort: relaxation, companionship and control. *Building Research and Information*, 47(2), 202–218. <https://doi.org/10.1080/09613218.2017.1410375>
- Hasan, N., & Maulana, R. O. B. B. Y. (2014). Kesetaraan dan keadilan gender dalam pandangan perempuan Bali: Studi fenomenologis terhadap penulis perempuan Bali. *Studi Fenomenologis Terhadap Penulis Perempuan Bali*, 13(2), 149–162.
- Higgins, M. C., Dobrow, S. R., Weiner, J. M., & Liu, H. (2022). When Is Psychological Safety Helpful in Organizations? a Longitudinal Study. *Academy of Management Discoveries*, 8(1), 77–102. <https://doi.org/10.5465/amd.2018.0242>
- Huhmarniemi, M., & Jokela, T. (2020). Arctic arts with pride: Discourses on arctic arts, culture and sustainability. *Sustainability (Switzerland)*, 12(2). <https://doi.org/10.3390/su12020604>
- Karnavian, M. ., & Sulisty, H. (2016). *Polri dalam struktur Negara (Revisi)*. Pensil-324.
- Katmawanti, S., Nikmatasari, L., & Nurrochmah, S. (2020). *The Impact of Education and Income on Environmental Health Aspects in Urban Households*. 31(Ismophs 2019), 95–100. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.201203.018>
- Kim-Prieto, C., Diener, E., Tamir, M., Scollon, C., & Diener, M. (2005). Integrating the diverse definitions of happiness: A time-sequential framework of subjective well-being. *Journal of Happiness Studies*, 6, 261–300.
- Kurdi, B. A., Alshurideh, M., & Al afaishat, T. (2020). Employee retention and organizational performance: Evidence from banking industry. *Management Science Letters*, 10(16), 3981–3990. <https://doi.org/10.5267/j.msl.2020.7.011>
- Lechner, A., & Tobias Mortlock, J. (2022). How to create psychological safety in virtual teams. *Organizational Dynamics*, 51(2). <https://doi.org/10.1016/j.orgdyn.2021.100849>
- Maslow, A. H. (2013). *Motivasi dan Kepribadian (Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia)*. PT. PBP.
- Noltemeyer, A., James, A. G., Bush, K., Bergen, D., Barrios, V., & Patton, J. (2021). The Relationship between Deficiency Needs and Growth Needs: The Continuing Investigation of Maslow's Theory. *Child and Youth Services*, 42(1), 24–42. <https://doi.org/10.1080/0145935X.2020.1818558>
- O'Donovan, R., & McAuliffe, E. (2020). A systematic review of factors that enable psychological safety in healthcare teams. *International Journal for Quality in Health Care*, 32(4), 240–250. <https://doi.org/10.1093/intqhc/mzaa025>
- Patton, L. ., Evans-Winter, V., & Jacobs, C. (2023). Investing in the Educational Success of Black Women and Girls. *Journal of Women and Gender in Higher Education*, 16(2), 177–181. <https://doi.org/10.1080/26379112.2023.2200189>
- Pinto, S., Fumincelli, L., Mazzo, A., Caldeira, S., & Martins, J. C. (2017). Comfort, well-being and quality of life: Discussion of the differences and similarities among the concepts. *Porto Biomedical Journal*, 2(1), 6–12. <https://doi.org/10.1016/j.pbj.2016.11.003>

- Rahmawaty, F., Silalahiv, R. ., Berthiana, & Mansyah, T. (2023). Gambaran Kesehatan Mental Emosional Remaja. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 8(3), 276–281. <https://doi.org/10.46815/jk.v12i1.125>
- Restar, A., Jin, H., & Operario, D. (2021). Gender-Inclusive and Gender-Specific Approaches in Trans Health Research. *Transgender Health*, 6(5), 235–239. <https://doi.org/10.1089/trgh.2020.0054>
- Ryan, B. J., Coppola, D., Canyon, D. V., Brickhouse, M., & Swienton, R. (2020). COVID-19 Community Stabilization and Sustainability Framework: An Integration of the Maslow Hierarchy of Needs and Social Determinants of Health. *Disaster Medicine and Public Health Preparedness*, 14(5), 623–629. <https://doi.org/10.1017/dmp.2020.109>
- Sari, S. . (2019). Eksistensi keluarga dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Primary Education Journal (PEJ)*, 1(3).
- Sirgy, M. J. (2019). Positive balance: a hierarchical perspective of positive mental health. *Quality of Life Research*, 28, 1921–1930. <https://doi.org/10.1007/s11136-019-02145-5>
- Trivedi, A. ., & Mehta, A. (2019). Maslow's Hierarchy of Needs. A Theory of Human Motivation. Psychological. *International Journal of Research in All Subjects in Multi Languages*, 7(6). <http://kalyan-city.blogspot.com/2010/06/maslow-hierarchy-of-needs-theory-of.html>
- Vansteenkiste, M., Ryan, R. M., & Soenens, B. (2020). Basic psychological need theory: Advancements, critical themes, and future directions. In *Motivation and Emotion* (Vol. 44, Issue 1). <https://doi.org/10.1007/s11031-019-09818-1>
- WHO. (2022). Wolrd mental health report (Transforming mental health for all). In *World Health Organization*. <https://doi.org/10.1136/bmj.o1593>
- Yu, O., & Karapetyan, L. V. (2018). *Psychological security as the foundation of personal psychological wellbeing* (*analytical review*). 11(2). <https://doi.org/10.11621/pir.2018.0208>